

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, yang dapat dimanfaatkan dan diolah sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan serta keberlangsungan hidup rakyat. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia akan habis apabila terus dikonsumsi tanpa adanya upaya pelestarian dan konservasi serta budidaya kembali. Untuk itu pertanian diperlukan agar sumber daya alam yang ada dapat dimanfaatkan melalui budidaya sumber daya alam hayati untuk mempertahankan ketersediaannya.

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Berbagai hal dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan pertanian sejak saat ini. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pertanian. Pertanian sebagai salah satu pilar ekonomi negara, khususnya yang ada di daerah-daerah yang memiliki potensi unggul untuk pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah terutama bagi penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan. Untuk itu, berbagai investasi dan kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan di sektor pertanian (Indrawati, 2013 dalam Fauziah, 2015).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Subsektor perikanan merupakan salah satu sektor pertanian yang dapat menunjang pembangunan perekonomian. Subsektor perikanan dapat memegang peranan sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional, karena sumberdaya perikanan Indonesia merupakan aset pembangunan yang memiliki peluang besar untuk dijadikan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi. Sumber daya perikanan yang dimiliki oleh Indonesia beragam dan berpotensi diantaranya perikanan hasil tangkap dan perikanan budidaya yang mengarah untuk kemajuan perekonomian Indonesia. Usaha pembesaran ikan termasuk dalam pengendalian pertumbuhan yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi atau lebih banyak dan lebih baik daripada bila ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami sepenuhnya. Beberapa teknik dalam pembudidayaan ikan pun dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan perikanan yang tersedia. Teknik-teknik pembudidayaan ikan yang dikenal di Indonesia antara lain pembudidayaan ikan di kolam air deras, kolam air tenang dan karamba (Rahayu, 2011).

Subsektor perikanan terbagi dalam tiga jenis budidaya yaitu budidaya air tawar, budidaya air payau, dan budidaya laut. Setiap jenis budidaya perikanan memiliki karakteristik budidaya yang umumnya berbeda-beda. Pada salinitas air berbeda maka jenis ikan yang dibudidayakan juga berbeda walaupun ada beberapa komoditas ikan yang dapat dibudidayakan di dua jenis budidaya. Diantara tiga jenis perikanan budidaya, perikanan budidaya air tawar memiliki jenis ikan yang sangat beragam. Hal ini tentu sangat wajar karena umumnya komoditas perikanan

budidaya air tawar mudah untuk dibudidayakan dan tidak memerlukan modal yang besar. Selain itu, perikanan budidaya air juga lebih memasyarakat karena jenis ikannya lebih banyak dikenali dan disukai oleh para penggemar ikan.

Ikan air tawar Indonesia sangat beraneka ragam, tersebar di perairan tawar seperti di sungai, rawa, waduk dan danau. Ikan air tawar yang tersebar di daerah perairan tawar sudah dapat dibudidayakan dalam kolam, karamba, jaring apung dan juga dapat dibudidayakan pada sistem penanaman dengan metode minapadi (Rahardjo, 2012 dalam Fauziah, 2015).

Tabel 1.1
Produksi Perikanan Budidaya (ton) menurut Jenisnya di Indonesia
Tahun 2009-2013

No	Jenis Ikan	Tahun					Rata-rata
		2009	2010	2011	2012	2013	
Perikanan Air Laut							
1	Udang Windu	124.564	125.519	126.157	117.888	178.583	134.542
2	Udang Vaname	170.969	206.578	246.420	251.763	386.314	252.409
3	Udang Lainnya	42.530	48.875	27.808	41.594	74.692	47.100
4	Kerapu	8.791	10.398	10.580	11.950	18.864	12.117
5	Rumput Laut	2.963.556	3.915.017	5.170.201	6.514.854	9.298.474	5.572.420
Perikanan Air Tawar							
6	Nila	323.389	464.191	567.078	695.063	909.016	591.747
7	Mas	249.279	282.695	332.206	374.366	412.736	330.256
8	Bandeng	328.288	421.757	467.449	518.939	626.878	472.662
9	Kakap	6.400	5.738	5.236	6.198	6.735	6.061
10	Patin	109.685	147.888	229.267	347.000	410.684	248.905
11	Lele	144.755	242.811	337.577	441.217	543.461	341.964
12	Gurame	46.254	56.889	64.252	84.681	94.605	69.336
13	Lainnya	190.107	349.568	344.732	265.580	352.795	300.556
Jumlah		4.708.567	6.277.924	7.928.963	9.671.093	13.313.837	8.380.077
Perkembangan (%)		-	33,33	26,30	21,97	37,67	29,82

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2009-2013.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah produksi perikanan budidaya di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan rata-rata perkembangan positif sebesar 29,82% per tahun. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2013, yaitu jumlah produksi meningkat hingga 37,67% dari tahun sebelumnya.

Dari seluruh jenis ikan yang ada dalam perikanan budidaya, rumput laut merupakan jenis yang paling tinggi produksinya secara nasional, hal tersebut dapat diketahui dari rata-rata produksi per tahunnya yang mencapai 5.572.420 ton/tahun, sedangkan jenis ikan kakap merupakan jenis ikan dengan rata-rata produksi terendah yaitu sebesar 6.061 ton/tahun.

Sementara rata-rata produksi ikan lele secara nasional adalah sebesar 341.964 ton/tahun. Produksi ikan lele setiap tahunnya mengalami peningkatan, produksi terbesar ikan lele terjadi pada tahun 2013 dengan tingkat produksi sebesar 543.461 ton, sedangkan produksi terendah ikan lele terdapat pada tahun 2009 dengan jumlah produksi 144.755 ton.

Ikan lele adalah salah satu jenis komoditas perikanan darat yang menjadi komoditas unggulan yang memiliki banyak peminat dari segi konsumen, sehingga cukup tinggi minat masyarakat Indonesia untuk melakukan budidaya ikan lele, hal ini disebabkan karena mudah untuk dibudidayakan dan umur panen yang relatif singkat. Budidaya ikan lele sangat berpotensi baik sebagai usaha sampingan maupun untuk dijadikan sebagai mata pencaharian pokok hal ini dapat ditinjau dari produksinya yang mengalami peningkatan tiap tahun.

Ikan lele memiliki perbandingan rasio pakan menjadi daging yakni 1:1 dalam artian setiap penambahan pakan sebanyak 1kg, akan menghasilkan 1kg pertambahan berat ikan lele. Ikan lele memiliki rasa yang enak, harga relatif murah, kandungan gizi tinggi, pertumbuhan cepat, mudah berkembang biak, toleran terhadap mutu air yang kurang baik, relatif tahan terhadap penyakit dan dapat dipelihara hampir semua wadah budidaya. Dari keunggulan tersebut,

peningkatan usaha budidaya ikan lele semakin tinggi karena pembudidaya dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan untuk kemudian diharapkan agar dapat meningkatkan kemampuan berusaha dan dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang berasal dari ikan (Nasrudin, 2010).

Tabel 1.2
Produksi, Rata-rata Produksi, dan Kontribusi Produksi Ikan Lele (ton)
menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2013

No	Provinsi	Tahun					Rata-rata	Kontribusi (%)
		2009	2010	2011	2012	2013		
1	Aceh	972	7.466	1.606	3.360	3.069	3.295	0,963
2	Sum. Utara	3.717	3.637	14.264	21.832	27.128	14.116	4,128
3	Sum. Barat	7.292	7.087	14.454	18.887	26.258	14.796	4,327
4	Riau	3.835	3.295	4.837	8.849	9.979	6.159	1,801
5	Kep. Riau	318	306	2.225	10.761	10.816	4.885	1,429
6	Jambi	1.280	1.490	2.734	3.021	4.070	2.519	0,737
7	Sum. Selatan	2.167	2.515	7.797	23.941	24.328	12.150	3,553
8	Bangka Belitung	369	565	735	1.101	892	732	0,214
9	Bengkulu	876	1.852	5.544	5.860	5.364	3.899	1,140
10	Lampung	5.572	9.097	17.533	20.484	19.291	14.395	4,210
11	DKI Jakarta	632	1.666	1.741	2.087	1.435	1.512	0,442
12	Banten	3.648	5.554	7.231	8.324	9.668	6.885	2,013
13	Jawa Barat	48.044	91.041	112.756	146.440	197.783	119.213	34,861
14	Jawa Tengah	28.290	36.768	54.088	62.686	75.236	51.414	15,035
15	D.I. Yogyakarta	7.902	21.539	23.220	25.287	29.205	21.431	6,267
16	Jawa Timur	26.690	43.618	57.926	62.807	79.927	54.194	15,848
17	Bali	211	558	1.690	1.665	2.587	1.342	0,392
18	NTB	228	297	702	3.875	2.325	1.485	0,434
19	NTT	10	36	35	241	339	132	0,039
20	Kal. Barat	1.027	1.290	1.607	2.626	4.113	2.133	0,624
21	Kal. Tengah	249	616	1.129	1.718	1.115	965	0,282
22	Kal. Selatan	11	143	239	609	1.074	415	0,121
23	Kal. Timur	352	316	421	456	581	425	0,124
24	Sul. Utara	-	11	23	25	647	177	0,052
25	Gorontalo	-	10	64	411	1.650	534	0,156
26	Sul. Tengah	18	35	218	689	551	302	0,088
27	Sul. Barat	13	79	58	105	181	87	0,025
28	Sul. Selatan	699	842	955	1.198	1.589	1.057	0,309
29	Sul. Tenggara	106	914	1.242	1.342	1.381	997	0,292
30	Maluku	-	-	-	8	178	93	0,027
31	Maluku Utara	1	6	-	-	-	4	0,001
32	Papua	58	75	101	215	537	197	0,058
33	Papua Barat	169	85	402	307	166	226	0,066
Jumlah		144.756	242.809	337.577	441.217	543.463	341.964	100,000
Perkembangan (%)		-	67,74	39,03	30,70	23,17	40,16	-

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2009-2013.

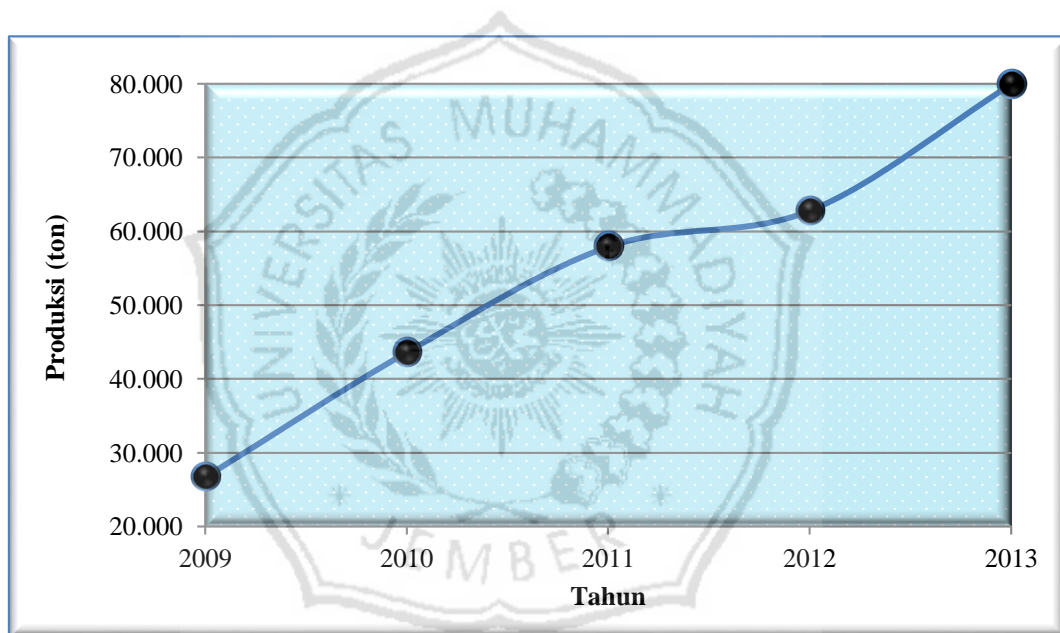
Pada Tabel 1.2 dijelaskan bahwa produksi ikan lele tiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari perkembangan produksi tiap

tahun yang mengalami perkembangan positif. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2010 dengan persentase sebesar 67,74%. Sejak 2009 hingga 2013 produksi ikan lele secara nasional memiliki rata-rata perkembangan sebesar 40,16% per tahun. Dari tahun 2009 sampai tahun 2013 produksi ikan lele terbesar terjadi pada tahun 2013 yakni dengan tingkat produksi sebesar 543.463 ton. Sementara produksi terendah terjadi pada tahun 2009 yakni dengan tingkat produksi sebesar 144.756.

Pada tabel tersebut dapat ditinjau pula bahwa Jawa Barat merupakan provinsi yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap rata-rata produksi ikan lele secara nasional, yaitu sekitar 34,861% dari seluruh provinsi di Indonesia atau menyumbang produksi setara 119.213 ton per tahun. Selanjutnya Provinsi Maluku Utara merupakan penyumbang terendah terhadap rata-rata produksi ikan lele secara nasional, yaitu hanya sebesar 4 ton/tahun atau sekitar 0,001% dari produksi secara nasional. Sementara Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 54.194 ton per tahun atau sekitar 15,848%.

Ikan lele terkenal dengan tubuhnya yang licin, tidak bersisik dan pertumbuhan yang cepat. Jenis jenis ikan lele yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat adalah lele dumbo, lele lokal, lele phyton, lele sangkuriang, lele masamo, lele mutiara, lele limbat dan lele *broadhead*. Lele dumbo ukurannya dua kali lipat lebih besar dari lele lokal dan mempunyai warna kulit hitam kehijauan. Jadi jenis ikan lele dumbo lebih banyak diminati daripada jenis ikan lele lainnya oleh masyarakat karena ukurannya lebih besar dan pertumbuhannya yang relatif cepat.

Permintaan ikan lele saat ini terus meningkat dari tahun ke tahun sebagai akibat meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat, sedangkan produksinya masih belum mencukupi permintaan pasar. Dalam pemenuhan kebutuhannya, diperlukan benih yang tersedia dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu serta berkualitas. Produksi ikan lele di Jawa Timur sendiri selalu mengalami kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, yang dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Perkembangan Produksi Ikan Lele di Jawa Timur
Tahun 2009-2013

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan produksi ikan lele di Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi terendah terjadi pada tahun 2009, sementara produksi tertinggi terjadi pada tahun 2013.

Tabel 1.3
Produksi Ikan Lele berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Timur
Tahun 2013-2015

No	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)			Rata-rata	Kontribusi (%)
		2013	2014	2015		
1	Tuban	468,83	354,22	4.863,74	1.895,60	1,98
2	Lamongan	1.233,55	1.384,71	1.603,00	1.407,09	1,47
3	Gresik	159,08	503,77	143,14	268,66	0,28
4	Kota Surabaya	799,61	797,29	769,28	788,73	0,82
5	Bangkalan	125,79	32,85	59,90	72,85	0,08
6	Sampang	281,92	335,52	484,71	367,38	0,38
7	Pamekasan	303,47	601,56	716,04	540,36	0,56
8	Sumenep	124,72	131,71	133,37	129,93	0,14
9	Sidoarjo	14.267,70	16.911,30	17.946,30	16.375,10	17,07
10	Pasuruan	1.400,97	1.476,74	2.182,79	1.686,83	1,76
11	Kota Pasuruan	4,83	7,32	8,85	7,00	0,01
12	Probolinggo	313,44	842,52	647,84	601,27	0,63
13	Kota Probolinggo	364,60	246,76	231,74	281,03	0,29
14	Situbondo	237,32	264,80	295,30	265,81	0,28
15	Banyuwangi	2.652,84	2.655,68	2.965,43	2.757,98	2,88
16	Jember	3.785,20	5.275,10	5.838,40	4.966,23	5,18
17	Lumajang	628,86	744,31	824,57	732,58	0,76
18	Malang	5.564,07	7.250,58	9.131,47	7.315,37	7,63
19	Blitar	1.619,00	5.567,00	7.839,00	5.008,33	5,22
20	Tulungagung	9.764,94	10.683,33	18.134,92	12.861,06	13,41
21	Trenggalek	2.727,65	3.080,35	3.519,08	3.109,03	3,24
22	Pacitan	477,79	596,88	524,54	533,07	0,56
23	Magetan	791,40	935,77	1.080,27	935,81	0,98
24	Ponorogo	2.165,00	1.860,00	1.370,08	1.798,36	1,87
25	Ngawi	1.431,05	1.246,98	1.650,93	1.442,99	1,50
26	Bojonegoro	1.156,62	1.409,12	1.704,60	1.423,45	1,48
27	Nganjuk	10.817,00	12.315,00	8.185,00	10.439,00	10,88
28	Madiun	703,53	1.124,32	1.317,02	1.048,29	1,09
29	Kota Madiun	63,86	69,53	87,65	73,68	0,08
30	Jombang	5.718,60	6.547,20	7.245,00	6.503,60	6,78
31	Kediri	7.665,31	9.315,00	9.990,50	8.990,27	9,37
32	Kota Kediri	104,26	110,99	121,14	112,13	0,12
33	Mojokerto	242,91	218,92	203,20	221,68	0,23
34	Kota Mojokerto	132,32	129,40	138,54	133,42	0,14
35	Kota Malang	34,30	59,85	53,77	49,31	0,05
36	Kota Blitar	116,82	122,58	123,33	120,91	0,13
37	Bondowoso	506,36	841,39	546,51	631,42	0,66
38	Kota Batu	24,50	22,90	25,00	24,13	0,03
Jumlah		78.980	96.073,2	112.705,9	95.919,70	100,00
Perk Produksi(%)		-	17,792	14,758	19,48	

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Tahun 2013-2015.

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa perkembangan produksi ikan lele total di Jawa Timur cenderung mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Penyumbang kontribusi terbesar produksi ikan lele di Jawa Timur adalah

Kabupaten Sidoarjo yaitu dengan rata-rata produksi 16.375,10 ton per tahun atau berkontribusi sekitar 17,07% dalam produksi ikan lele di Jawa Timur, sementara itu, produksi ikan lele terendah di Jawa Timur terdapat di Kota Pasuruan dengan rata-rata produksi per tahunnya hanya sebesar 7,00 ton per tahun atau sekitar 0,01%.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang memiliki populasi ikan lele cukup besar di Provinsi Jawa Timur yang berada di peringkat ke tujuh sebagai sentra produksi ikan lele di Jawa Timur, dengan persentase kontribusi sekitar 5,18% untuk produksi total ikan lele di Jawa Timur. Tingkat produksi ikan lele di Kabupaten Jember mengalami kecenderungan meningkat dari tahun 2013 hingga 2015 dengan rata-rata produksi sebesar 4.966,23 ton per tahun. Masyarakat di Kabupaten Jember memiliki minat yang cukup tinggi dalam membudidayakan ikan lele. Hal ini karena Kabupaten Jember memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar. Kabupaten Jember memiliki banyak potensi sumberdaya perairan air tawar (danau, sungai, mata air, dan dam/saluran irigasi teknis). Sumberdaya perairan tersebut dimanfaatkan sebagai lahan untuk budidaya perikanan baik secara intensif maupun semi insentif dan pengelolaannya dilakukan baik perorangan maupun badan usaha (Prayogi, 2015).

Ikan lele memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan juga banyak dipilih oleh para pelaku usaha. Budidaya ikan lele memiliki kemudahan perawatan dan juga memberikan keuntungan yang cukup menjanjikan. Salah satu jenis ikan lele yang banyak diminati baik oleh para pelaku usaha maupun konsumen adalah ikan

lele dumbo, karena pertumbuhannya yang lebih cepat dan juga memiliki daging yang lebih tebal daripada jenis lele lokal.

Pemasaran ikan lele yang efisien, dapat membantu pembudidaya lebih cepat dalam memasarkannya. Mengingat ikan lele dumbo yang mudah rusak, sehingga dengan memilih saluran pemasaran ikan lele dumbo yang tepat, membantu menyampaikan ikan lele dumbo ke tangan konsumen lebih cepat. Pemasaran ikan lele dumbo melalui tengkulak yang ada di Dusun Getem, mendistribusikan ikan lele di beberapa daerah. Hasil panen dipasarkan di beberapa daerah yakni Bali, Surabaya, Solo, Yogyakarta, Pati, Lumajang, Probolinggo dan Jember. Pemasaran ikan lele terbanyak terdapat Bali, karena harga yang ditawarkan lebih tinggi daripada daerah lainnya.

Menurut Fauziah (2015) pengiriman ikan lele dumbo dalam bentuk ikan lele dumbo segar yang di angkut menggunakan alat transportasi *pick up* dengan kapasitas ikan lele dumbo sebanyak 1.100-1.300 kg dalam sekali angkut. Pengiriman ini seringkali menyebabkan ikan lele dumbo mati dan mengalami penyusutan kapasitas, sehingga akan menurunkan harga jual. Selain itu, sistem pembayaran yang tidak langsung tunai dan menunggu hingga dilakukan pemesanan kembali, menyebabkan pembudidaya masih menunggu keuntungan atau pendapatan dari usahanya tersebut. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang pendapatan pembudidaya ikan lele, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pembudidaya ikan lele dan pemasaran ikan lele di Dusun Getem Desa Mojomulyo Kecamatan Puger.

Tabel 1.4
Produksi Ikan Air Tawar (ton) Menurut Kecamatan dan Jenisnya
di Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Kecamatan	Produksi (ton)				
		Gurami	Tombro	Nila/ Mujair	Lele	Udang
1	Kencong	104,50	9,50	31,24	795,25	-
2	Gumukmas	175,45	21,75	175,12	721,50	1.226,70
3	Puger	64,45	9,52	17,56	1.797,20	-
4	Wuluhan	19,25	1,55	1,55	83,41	-
5	Ambulu	25,75	2,15	1,15	243,50	21,50
6	Tempurejo	9,85	5,60	6,40	45,15	-
7	Silo	0,25	5,20	0,91	0,50	-
8	Mayang	0,91	2,70	4,12	2,50	-
9	Mumbulsari	2,42	0,40	9,25	65,21	-
10	Jenggawah	0,85	0,40	0,85	1,65	-
11	Ajung	0,56	0,75	1,10	8,95	-
12	Rambipuji	38,85	5,85	2,45	25,10	-
13	Balung	48,30	0,55	0,97	15,61	-
14	Umbulsari	297,25	2,60	23,75	964,19	-
15	Semboro	675,50	0,60	1,96	870,25	-
16	Jombang	362,50	2,55	15,67	396,50	-
17	Sumberbaru	312,95	7,00	7,56	210,40	-
18	Tanggul	72,82	1,25	25,55	317,56	-
19	Bangsalsari	168,70	1,20	1,65	351,76	-
20	Panti	1,71	0,45	0,50	26,12	-
21	Sukorambi	0,21	0,20	0,56	2,58	-
22	Arjasa	0,30	0,10	0,50	1,21	-
23	Pakusari	0,65	5,27	1,52	1,30	-
24	Kalisat	0,50	12,50	4,25	1,47	-
25	Ledokombo	0,40	9,50	1,80	1,20	-
26	Sumberjambe	0,10	0,55	0,51	0,27	-
27	Sukowono	0,10	1,61	0,52	0,40	-
28	Jelbuk	0,10	0,50	0,56	1,56	-
29	Kaliwates	3,22	2,50	0,76	5,75	-
30	Sumbersari	6,50	0,35	0,46	3,10	-
31	Patrang	0,80	1,85	0,25	4,75	-
Jumlah		2.395,70	116,50	341,00	6.965,90	1.248,20

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2017).

Pada Tabel 1.4 Produksi ikan air tawar di Kabupaten Jember yang tertinggi adalah ikan lele dengan jumlah produksi mencapai 6.965,90 ton. Produksi tertinggi berada di Kecamatan Puger yang memiliki luas wilayah sebesar 73,57 km², tingkat produksi mencapai 1.797,20 ton. Kecamatan Umbulsari merupakan

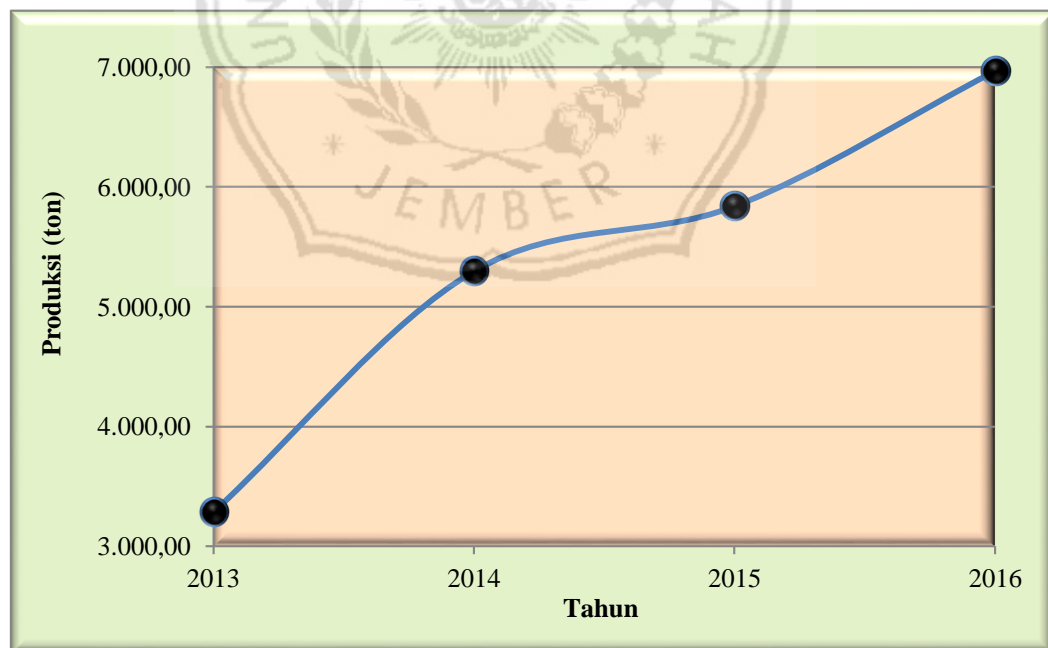
penghasil ikan lele terbesar kedua di Kabupaten Jember dengan tingkat produksi sebesar 964,19 ton yang luas wilayahnya sebesar 64,44 km². Penghasil ikan lele terbesar ketiga adalah Kecamatan Semboro dengan tingkat produksi sebesar 870,25 ton dan total luas wilayahnya sebesar 39,33 km².

Tabel 1.5
Produksi Ikan Lele (ton) Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember
Tahun 2013-2016

No	Kecamatan	Produksi (ton)				Rata-rata (ton/tahun)
		2013	2014	2015	2016	
1	Kencong	547,30	556,25	558,25	795,25	614,26
2	Gumukmas	110,00	572,50	582,50	721,50	496,63
3	Puger	1.807,00	1.925,50	1.985,50	1.797,20	1878,80
4	Wuluhan	60,80	80,15	81,15	83,41	76,38
5	Ambulu	131,20	245,20	245,50	243,50	216,35
6	Tempurejo	10,50	45,67	45,75	45,15	36,77
7	Silo	0,20	0,50	0,50	0,50	0,43
8	Mayang	1,70	1,70	2,70	2,50	2,15
9	Mumbulsari	67,90	45,50	45,75	65,21	56,09
10	Jenggawah	1,50	1,50	1,55	1,65	1,55
11	Ajung	2,50	2,50	7,55	8,95	5,38
12	Rambipuji	15,10	25,45	25,12	25,10	22,69
13	Balung	15,40	15,40	15,43	15,61	15,46
14	Umbulsari	90,20	590,45	597,45	964,19	560,57
15	Semboro	180,20	450,70	850,75	870,25	587,98
16	Jombang	123,50	123,50	174,50	396,50	204,50
17	Sumberbaru	26,20	175,85	213,25	210,40	156,43
18	Tanggul	16,70	75,80	115,50	317,56	131,39
19	Bangsalsari	55,40	250,60	242,60	351,76	225,09
20	Panti	0,90	85,50	25,50	26,12	34,51
21	Sukorambi	0,30	4,58	1,58	2,58	2,26
22	Arjasa	1,50	1,50	1,20	1,21	1,35
23	Pakusari	2,30	2,30	1,30	1,30	1,80
24	Kalisat	1,50	1,50	1,50	1,47	1,49
25	Ledokombo	1,00	1,00	1,10	1,20	1,08
26	Sumberjambe	0,10	0,10	0,18	0,27	0,16
27	Sukowono	0,10	0,10	0,10	0,40	0,18
28	Jelbuk	1,50	1,50	1,56	1,56	1,53
29	Kaliwates	5,60	5,50	5,12	5,75	5,49
30	Sumbersari	2,10	3,10	3,11	3,10	2,85
31	Patrang	5,00	5,00	4,75	4,75	4,88
Jumlah		3.285,20	5.296,40	5.838,30	6.965,90	5346,45
Perk produksi (%)			37,97%	9,28%	16,19%	

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2014-2017).

Pada Tabel 1.5 terlihat bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Jember membudidayakan ikan lele, mulai dari Kecamatan Puger yang menghasilkan produksi terbesar, hingga Kecamatan Sumberjambe yang mempunyai produksi terendah. Produksi ikan lele tertinggi di Kabupaten Jember terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah produksi 6.965,90 ton, untuk produksi ikan lele terendah terjadi pada tahun 2013 dengan jumlah produksi 3.285,20 ton. Produksi ikan lele di Kabupaten Jember yang selalu mengalami peningkatan menjadikan Kabupaten Jember berpotensi dan berpeluang tinggi dalam mengembangkan budidaya ikan lele, agar menjadi suatu usaha yang lebih maju dan mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan serta mensejahterakan kehidupan para pembudidaya ikan lele.



Gambar 1.2
Perkembangan Produksi Ikan Lele di Kabupaten Jember
Tahun 2013-2016

Apabila dilihat pada Gambar 1.2 perkembangan produksi ikan lele di Kabupaten Jember dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami peningkatan terus menerus, tahun 2013 mencapai 3.285,20 ton, kemudian perkembangannya meningkat sebesar 37,97% menjadi 5.296,40 ton pada tahun 2014. Produksi ikan lele terus meningkat sebesar 9,28% menjadi 5.838,30 ton pada tahun 2015, lalu pada tahun 2016 perkembangan produksi ikan lele meningkat sebesar 16,19% menjadi 6.965,90 ton. Perkembangan produksi ikan lele terbesar terdapat pada tahun 2013 hingga tahun 2014 dengan tingkat perkembangan 37,97%. Dengan perkembangan produksi ikan lele di Kabupaten Jember yang terus meningkat, mengakibatkan harga pakan dan harga benih juga meningkat, hal ini menjadikan persaingan semakin kompetitif.

Usaha pembesaran ikan lele dumbo perlu dikaji secara mendalam, terutama mengenai apakah usaha pembesaran mampu memberikan keuntungan secara finansial, tingkat sensitivitas terhadap perubahan variabel yang terjadi misalnya penurunan produksi, penurunan harga jual maupun kenaikan biaya operasional serta perbedaan kelayakan usaha pembesaran ikan lele dumbo berdasarkan skala usahanya. Skala usaha menyebabkan perbedaan keuntungan karena biaya yang dikeluarkan dan produksi yang dihasilkan berbeda. Hal tersebut untuk mengetahui skala usaha mana yang lebih menguntungkan secara finansial.

Tipe kolam yang umum digunakan dalam budidaya ikan lele adalah kolam tanah, kolam semen, kolam terpal, jaring apung dan keramba. Dalam budidaya ikan lele di Kabupaten Jember, tipe kolam yang paling banyak dipilih adalah Kolam tanah. Tahapan yang harus dilakukan dalam menyiapkan kolam tanah

yang pertama adalah pengisian air, biarkan kolam tersinari matahari selama satu minggu. Kedalaman kolam adalah 100-120 cm agar sinar matahari masih bisa menembus hingga dasar kolam dan memungkinkan biota dasar kolam seperti fitoplankton tumbuh dengan baik. Air kolam yang sudah banyak ditumbuhi fitoplankton berwarna kehijauan, setelah satu minggu benih ikan lele siap untuk ditebar.

Waktu yang baik untuk menebar benih lele pada pagi atau sore hari, sebab jika dilakukan pada siang hari suhu kolam terlalu panas akibat pengaruh sinar matahari. Hendaknya tinggi air tidak lebih dari 40 cm saat benih ditebar, hal ini untuk menjaga agar benih ikan lele bisa menjangkau permukaan air untuk mengambil pakan atau bernapas. Pakan ikan lele harus banyak mengandung protein hewani. Secara umum kandungan nutrisi yang dibutuhkan ikan lele adalah protein.

Ikan lele memerlukan pakan 3-6% dari bobot tubuhnya setiap hari, misalnya ikan lele dengan bobot 50 gram memerlukan pakan sebanyak 2,5 gram (5% bobot tubuh) per ekor. Hal penting lain dalam budidaya ikan lele adalah pengelolaan air kolam, untuk mendapatkan hasil maksimal kualitas dan kuantitas air harus tetap terjaga. Pada saat ikan lele dipanen lakukan sortasi untuk misahkan lele berdasarkan ukurannya. Umumnya ukuran konsumsi untuk ikan lele adalah 8-12 ekor/kg, ukuran tersebut bisa dicapai dalam tempo 2,5 sampai 3,5 bulan dari awal benih yang berukuran 5-7 cm. Berbeda dengan konsumsi domestik, ikan lele untuk tujuan ekspor biasanya mencapai ukuran 500 gram per ekor.

Dalam melakukan usaha pembesaran ikan lele dumbo diperlukan beberapa input, di antaranya adalah luas kolam, benih ikan, pakan ikan, dan tenaga kerja. Luas lahan sebagai input awal dalam usaha pembesaran ikan lele dumbo yang paling banyak digunakan oleh pembudidaya adalah kolam tanah. Menurut pembudidaya ikan lele yang dibudidayakan di kolam tanah memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat dan tidak berlemak.

Input selanjutnya adalah benih ikan lele yang sangat menentukan dalam keberhasilan bisnis usaha pembesaran ikan lele dumbo, artinya semakin baik kualitas benih yang digunakan, maka tingkat keberhasilan usaha pembesaran ikan lele dumbo juga akan semakin tinggi, dan sebaliknya apabila benih yang digunakan berkualitas rendah, maka usaha pembesaran ikan lele dumbo tidak akan berpotensi untuk memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi.

Pakan merupakan salah satu variabel input yang digunakan dalam usaha pembesaran ikan lele dumbo, di mana pakan menjadi persyaratan yang harus diperhatikan baik dari segi kualitas maupun segi kuantitasnya. Usaha budidaya ikan lele dumbo yang semakin intensif menuntut ketersediaan pakan dalam jumlah yang cukup, tepat waktu dan berkesinambungan (Tahapari 2012). Input selanjutnya adalah tenaga kerja, usaha pembesaran ikan lele dumbo akan melibatkan banyak tenaga kerja, diantaranya adalah tenaga kerja persiapan kolam, pemeliharaan hingga pemanenan. Tenaga kerja dalam bidang pemeliharaan haruslah memiliki kemampuan dan pengetahuan cukup tentang usaha pembesaran ikan lele dumbo, agar dapat dijalankan perawatan dan pemeliharaan yang optimal dalam suatu usaha.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang penelitian, maka dapat ditentukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah usaha pembesaran ikan lele dumbo pada berbagai skala usaha di Kabupaten Jember dapat memberikan keuntungan secara finansial?
2. Apakah ada perbedaan keuntungan yang diperoleh dari usaha pembesaran ikan lele dumbo pada berbagai skala usaha di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana tingkat sensitivitas usaha pembesaran ikan lele dumbo pada berbagai skala usaha di Kabupaten Jember terhadap perubahan produksi, harga jual, dan biaya operasional?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengukur keuntungan finansial usaha pembesaran ikan lele dumbo pada berbagai skala usaha di Kabupaten Jember.
2. Untuk membandingkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha pembesaran ikan lele dumbo pada berbagai skala usaha di Kabupaten Jember.
4. Untuk mengkaji tingkat sensitivitas usaha pembesaran ikan lele dumbo pada berbagai skala usaha di Kabupaten Jember terhadap perubahan produksi, harga jual, dan biaya operasional.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian dalam kajian perikanan, terutama dalam bidang usaha pembesaran ikan lele dumbo.
2. Sebagai bahan informasi bagi pelaku usaha pembesaran ikan lele dumbo mengenai kelayakan usaha yang telah dilaksanakan selama ini.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Jember tentang kelayakan usaha dalam pengembangan usaha pembesaran ikan lele dumbo di Kabupaten Jember.
4. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.

